



GERAKAN PRAMUKA SEBAGAI SARANA PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN, MANDIRI, DAN RELIGIUS SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)

Muhammad Rizky Setyabudi¹, Qonita Nur Aeni Rahayu², Shafa Aulia³, Sari Famularsih⁴, Rosmawati Yustika Anggrain⁵, Nurul Afdhilla Asy'syakurni⁶
Universitas Islam Negeri Salatiga^{1,2,3,4}, SMP Negeri 4 Salatiga^{5,6}
e-mail: mrizkygaming123@gmail.com¹, qonitarahayu118@gmail.com²,
shafaanfkk@gmail.com³, sari_famularsih@uinsalatiga.ac.id⁴,
yustikarosmawati9@gmail.com⁵, nurulasysyakurni11@guru.smp.belajar.id⁶

Diterima: 1/1/2026; Direvisi: 7/1/2026; Diterbitkan: 15/1/2026

ABSTRAK

Gerakan Pramuka memegang peranan strategis sebagai wadah pendidikan karakter di tingkat Sekolah Menengah Pertama, khususnya dalam menginternalisasi nilai kedisiplinan, kemandirian, dan religiusitas. Penelitian ini mengkaji efektivitas kegiatan kepramukaan di SMP Negeri 4 Salatiga yang mengkombinasikan latihan rutin mingguan dan aktivitas perkemahan sebagai metode pembinaan holistik bagi siswa kelas VII, VIII, dan IX. Fokus utama studi terletak pada pelaksanaan kegiatan "Kemah Gembira" yang diselenggarakan pada 30 September hingga 2 Oktober 2025 di Bumi Perkemahan Kenteng, Kopeng, dengan melibatkan partisipasi aktif sekitar 240 peserta didik. Melalui pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman di alam terbuka, siswa didorong untuk mengembangkan keterampilan sosial dan ketahanan mental. Temuan dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek kedisiplinan, rasa tanggung jawab, soliditas kerja sama tim, serta pendalaman kesadaran spiritual peserta didik. Hal ini mengindikasikan bahwa Gerakan Pramuka bukan sekadar aktivitas ekstrakurikuler, melainkan instrumen edukatif yang terbukti efektif dan relevan dalam membentuk profil pelajar yang berkarakter kuat, mandiri, serta memiliki landasan religius yang kokoh di lingkungan sekolah.

Kata kunci: *Gerakan Pramuka, Pembentukan Karakter, Disiplin, Mandiri, Religius*

ABSTRACT

The Scout Movement plays a strategic role as a vehicle for character education at the junior high school level, particularly in internalizing the values of discipline, independence, and religiosity. This study examines the effectiveness of scouting activities at SMP Negeri 4 Salatiga, which combine weekly routine training and camping activities as a holistic development method for students in grades VII, VIII, and IX. The main focus of the study lies in the implementation of the "Cheerful Camp" activity held from September 30 to October 2, 2025, at the Kenteng Campground, Kopeng, with the active participation of approximately 240 students. Through an experiential learning approach in the open air, students are encouraged to develop social skills and mental resilience. The findings from this activity indicate a significant increase in aspects of discipline, sense of responsibility, solid teamwork, and deepening of students' spiritual awareness. This indicates that the Scout Movement is not just an extracurricular activity, but an educational instrument that has proven effective and relevant in shaping the profile of students with strong character, independence, and a solid religious foundation in the school environment.

Keywords: *Batinku Padang, Worship Discipline, Character Education*





PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan kebutuhan fundamental yang memegang peranan paling krusial dalam perjalanan hidup setiap individu, berfungsi sebagai pelita yang menerangi jalan menuju masa depan yang lebih baik. Hal ini mengandung makna mendalam bahwa setiap manusia, tanpa terkecuali, memiliki hak asasi yang melekat untuk mendapatkan akses pengajaran dan menaruh harapan besar untuk terus berkembang melalui proses edukasi sepanjang hayat. Melalui keberadaan sistem pendidikan yang berkualitas, manusia dapat bertransformasi menjadi individu yang berdaya, memiliki kekayaan pengetahuan yang luas, menguasai berbagai kemampuan teknis, serta menjadi sumber daya manusia yang unggul dan berintegritas tinggi. Dalam lanskap global yang semakin kompetitif saat ini, pendidikan tidak lagi hanya dipandang sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan semata, melainkan juga sebagai wahana utama pembentukan jati diri. Kualitas suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas pendidikannya, karena dari sanalah lahir generasi penerus yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Oleh karena itu, investasi dalam pendidikan karakter menjadi prioritas yang tidak bisa ditawar lagi demi keberlangsungan peradaban manusia yang bermartabat (Ataupah & Parhan, 2025; Muliyadi et al., 2025; Setyowati et al., 2025).

Dalam konteks pembangunan sumber daya manusia di Indonesia, Gerakan Pramuka menempati posisi yang sangat strategis sebagai garda terdepan dalam misi pembentukan karakter peserta didik di luar jam pelajaran formal. Sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib, kepramukaan bukan sekadar aktivitas pengisi waktu luang, melainkan sebuah kawah candradimuka tempat peserta didik ditempa dan dilatih untuk memiliki sikap mental yang tangguh, seperti kedisiplinan tinggi, rasa tanggung jawab yang besar, kemandirian dalam bertindak, serta religiusitas yang kokoh. Relevansi Gerakan Pramuka semakin menemukan momentumnya dalam konteks pendidikan abad ke-21, di mana tantangan degradasi moral dan gempuran budaya asing semakin nyata. Kegiatan ini menjadi salah satu sarana yang paling relevan dan efektif untuk menguatkan implementasi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam dimensi profil lulusan yang diharapkan negara. Profil ini mencakup pembentukan karakter siswa yang beriman dan bertakwa, mandiri dalam menghadapi masalah, gemar bergotong royong dalam komunitas, serta mampu bernalar kritis dalam menyikapi arus informasi, yang semuanya merupakan *soft skills* esensial di era modern (Lawitta & Najdah, 2025; Rodiyah et al., 2025; Widiastuti & Hanif, 2024).

Secara spesifik, implementasi nilai-nilai kepramukaan ini terlihat nyata di lingkungan SMP Negeri 4 Salatiga, di mana kegiatan Pramuka dikelola dengan visi yang melampaui standar konvensional. Di sekolah ini, fokus kegiatan tidak hanya terpaku pada pelatihan keterampilan teknis lapangan atau *hard skills* semata, seperti kemahiran tali-temali, sandi morse, ataupun keterampilan baris-berbaris yang kaku. Lebih dari itu, sekolah memberikan penekanan yang sangat kuat pada aspek pembentukan nilai moral, etika, dan spiritual kepada setiap peserta didik. Metode yang diterapkan pun mengadopsi pendekatan modern, yakni pendidikan berbasis pengalaman atau *experiential learning* (Laia et al., 2024; Musyawir et al., 2024; Wanayati et al., 2025). Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya mendengar teori tentang kebaikan, tetapi diajak untuk belajar secara langsung melalui aktivitas nyata di lapangan. Mereka dilibatkan dalam situasi-situasi simulasi yang menumbuhkan rasa tanggung jawab, melatih jiwa kepemimpinan atau *leadership*, serta memupuk kemandirian. Dengan cara ini, internalisasi nilai terjadi secara alami dan membekas mendalam dalam memori serta



perilaku siswa, menjadikan karakter mereka terbentuk melalui proses pengalaman yang autentik dan bermakna (Melinda et al., 2025; Simarmata & Habeahan, 2025; Tamam et al., 2025).

Meskipun program kepramukaan telah berjalan, terdapat kesenjangan antara harapan ideal pembentukan karakter dengan realitas tantangan yang dihadapi siswa sehari-hari. Idealnya, setiap anggota Pramuka secara otomatis mengamalkan Dasa Darma dalam kehidupan nyata, namun kenyataannya, pengaruh lingkungan pergaulan dan media sosial sering kali menggerus nilai-nilai tersebut ketika siswa berada di luar lingkungan sekolah. Sering kali terjadi dikotomi di mana siswa tertib saat mengenakan seragam Pramuka, namun kembali pada kebiasaan kurang disiplin saat lepas dari pengawasan pembina. Tantangan inilah yang menuntut adanya inovasi dan penyegaran dalam metode penyampaian nilai-nilai kepramukaan agar tidak terasa monoton dan doktriner. Diperlukan sebuah jembatan yang mampu menghubungkan teori kepramukaan dengan praktik kehidupan sehari-hari siswa yang dinamis. Kesenjangan inilah yang coba diatasi dengan menghadirkan program yang lebih intensif dan menyentuh aspek emosional serta spiritual siswa, memastikan bahwa "tenda" Pramuka bukan hanya tempat berteduh fisik, tetapi tempat bertumbuhnya benih-benih keteladanan yang akan dibawa siswa ke mana pun mereka melangkah dalam kehidupan sosialnya.

Gerakan Pramuka di lokasi ini juga difungsikan sebagai media vital dalam pembentukan karakter religius yang inklusif dan toleran. Hal ini diwujudkan melalui pembiasaan-pembiasaan positif yang terintegrasi dalam setiap kegiatan, seperti rutinitas doa bersama sebelum dan sesudah aktivitas, kedisiplinan dalam menunaikan ibadah tepat waktu di tengah padatnya jadwal perkemahan, serta kegiatan refleksi spiritual atau *spiritual reflection* di malam hari. Kegiatan-kegiatan ini dirancang sebagai sarana efektif untuk menanamkan kebiasaan baik atau *good habits* yang berlandaskan nilai ketuhanan. Selain aspek vertikal dengan Tuhan, kegiatan ini juga menyoroti aspek horizontal, yakni menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap sesama. Siswa diajarkan bahwa kesalehan ritual harus berbanding lurus dengan kesalehan sosial. Dengan demikian, Pramuka menjadi wahana untuk mencetak individu yang tidak hanya taat beragama, tetapi juga peka terhadap kondisi lingkungan sekitar, siap membantu orang lain, dan memiliki empati yang tinggi, yang merupakan ciri khas dari manusia berkarakter unggul.

Sebagai respons terhadap kebutuhan penguatan karakter tersebut, dirancangnya sebuah inisiatif inovatif melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang mengusung tema filosofis "Dari Tenda Tumbuh Teladan". Program ini hadir sebagai katalisator untuk mengoptimalkan fungsi kegiatan Pramuka sebagai wadah pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, disiplin, dan mampu mengendalikan diri. Melalui kolaborasi antara mahasiswa KKN dan pihak sekolah, program ini diharapkan dapat berperan signifikan dalam menumbuhkan karakter positif yang berkelanjutan. Mahasiswa KKN tidak hanya hadir sebagai pengamat, tetapi terjun langsung sebagai kakak pembina, mentor, dan fasilitator yang memberikan warna baru dalam kegiatan ekstrakurikuler. Inovasi program ini terletak pada metode pendampingan yang lebih personal dan interaktif, menjembatani jarak generasi antara guru dan siswa. Program ini juga berfungsi sebagai sarana strategis bagi para mahasiswa untuk memberikan kontribusi nyata dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah, menerapkan ilmu yang mereka dapat di bangku kuliah ke dalam praktik nyata pembinaan generasi muda.

Nilai baru yang ditawarkan dalam kegiatan ini adalah pendekatan sistematis yang mengintegrasikan semangat kepemudaan mahasiswa dengan kurikulum kepramukaan yang berlandaskan pada nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Kehadiran program "Dari Tenda Tumbuh





Teladan” diharapkan mampu menciptakan ekosistem pendidikan karakter yang lebih segar, relevan, dan berdampak jangka panjang. Output yang diharapkan bukan sekadar terlaksananya kegiatan perkemahan, melainkan lahirnya sosok-sosok teladan muda dari balik tenda-tenda Pramuka yang siap menjadi agen perubahan atau *agent of change* di lingkungannya masing-masing. Sinergi antara sekolah dan mahasiswa KKN ini menciptakan model pembinaan yang holistik, di mana transfer nilai terjadi melalui interaksi yang hangat dan inspiratif. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi bukti konkret bahwa pendidikan karakter memerlukan kolaborasi lintas elemen, dan Pramuka tetap menjadi relevan sebagai benteng moral bangsa jika dikelola dengan pendekatan yang adaptif, kreatif, dan penuh keteladanan nyata.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dirancang untuk menggambarkan efektivitas Gerakan Pramuka dalam pembentukan karakter siswa. Program pengabdian dilaksanakan melalui kolaborasi antara mahasiswa Asistensi Mengajar Universitas Islam Negeri Salatiga dengan pihak SMP Negeri 4 Salatiga sebagai mitra utama. Fokus utama kegiatan ini adalah penyelenggaraan program intensif bertajuk "Kemah Gembira" yang berlangsung pada tanggal 30 September hingga 2 Oktober 2025. Lokasi pengabdian bertempat di Bumi Perkemahan Villa dan Camping Ground Pinus Kenteng, Kopeng, Kabupaten Semarang. Peserta yang terlibat mencakup sekitar 240 siswa dari berbagai jenjang kelas dengan pendampingan intensif dari pembina pramuka dan mahasiswa sebagai fasilitator lapangan. Pendekatan yang digunakan adalah pembelajaran berbasis pengalaman atau *experiential learning*, di mana peserta didik tidak hanya menerima teori karakter secara pasif, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai kedisiplinan, kemandirian, dan religiusitas melalui berbagai simulasi kehidupan di alam terbuka. Strategi ini dipilih untuk memastikan internalisasi nilai moral terjadi secara alami melalui interaksi sosial yang dinamis selama kegiatan berlangsung.

Pelaksanaan program dilakukan secara sistematis melalui tiga tahapan utama yang mencakup persiapan teknis, pelaksanaan inti di lapangan, dan refleksi mendalam. Pada tahap awal, peserta dibekali dengan materi sejarah kepramukaan dan penguatan mental mengenai pentingnya integritas diri serta tanggung jawab kolektif sebelum keberangkatan. Memasuki tahap inti, seluruh siswa diberangkatkan ke lokasi perkemahan untuk mengikuti serangkaian agenda yang dirancang secara terpadu dan terjadwal. Aktivitas tersebut meliputi latihan baris-berbaris untuk melatih kedisiplinan fisik, manajemen logistik regu untuk membangun kemandirian hidup, serta rutinitas ibadah berjamaah dan kultum untuk memperkokoh landasan religius siswa. Selain itu, kegiatan api unggun dan pentas seni digunakan sebagai sarana strategis untuk meningkatkan rasa percaya diri serta solidaritas antaranggota kelompok. Mahasiswa pendamping berperan aktif sebagai mentor yang memberikan teladan langsung dan bantuan teknis, sehingga tercipta ekosistem pendidikan yang segar dan interaktif bagi para peserta selama masa perkemahan berlangsung. Pembagian tugas yang jelas dalam setiap regu memastikan setiap individu berkontribusi secara nyata dalam kelompoknya.

Teknik pengumpulan data dan evaluasi keberhasilan program dilakukan melalui observasi partisipatif secara berkelanjutan selama seluruh rangkaian kegiatan berlangsung di bumi perkemahan. Tim pengabdian melakukan pengamatan langsung terhadap perubahan perilaku siswa, terutama pada aspek kepatuhan terhadap aturan perkemahan, inisiatif pribadi dalam menyelesaikan tugas regu, dan konsistensi dalam menjalankan rutinitas ibadah tepat waktu. Selain observasi, metode evaluasi juga melibatkan sesi refleksi spiritual di mana siswa



diminta untuk menyampaikan pengalaman batin dan pembelajaran karakter yang mereka dapatkan dari setiap tantangan di pos-pos penjelajahan alam. Penjelajahan dengan pos-pos bertema khusus seperti sandi morse, semaphore, dan halang rintang menjadi instrumen utama untuk mengukur ketangkasan, kerja sama tim, serta ketahanan mental peserta didik secara objektif. Hasil akhir dari pelaksanaan metode ini dianalisis secara deskriptif untuk melihat sejauh mana kegiatan mampu mentransformasi sikap siswa menjadi pribadi yang lebih disiplin, mandiri, dan religius. Seluruh rangkaian evaluasi ditutup dengan pemberian apresiasi kepada regu terbaik guna memotivasi keberlanjutan penerapan nilai-nilai positif tersebut dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan pramuka dalam pembentukan karakter disiplin, mandiri, dan religius

Gerakan Pramuka adalah salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang memiliki peran penting dalam pembentukan dan pengembangan nilai-nilai karakter peserta didik—ini bukan hanya sekadar hobi, tetapi juga sebuah laboratorium kehidupan untuk melatih jiwa kepemimpinan, kemandirian, rasa tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka, dijelaskan bahwa pramuka merupakan pendidikan non-formal di luar lingkungan sekolah dan keluarga, yang dirancang melalui berbagai aktivitas yang menarik, menyenangkan, sehat, teratur, dan terarah. Semua ini berdasarkan prinsip dasar kepramukaan: kemandirian, kebersamaan, dan pengabdian.

Penerapan pendekatan *Experiential Learning* atau pembelajaran berbasis pengalaman memungkinkan anggota Pramuka untuk menyerap ilmu secara efektif melalui tindakan langsung yang nyata, mulai dari simulasi memadamkan api, navigasi di hutan, pendirian tempat berlindung, hingga pelaksanaan kegiatan bakti sosial. Melalui metode partisipatif ini, anggota tidak hanya sekadar menguasai keterampilan teknis dan praktis seperti kemampuan bertahan hidup (*survival*) maupun pertolongan pertama, namun juga secara simultan memperkokoh fondasi karakter mereka melalui mekanisme evaluasi dan refleksi mendalam atas setiap aktivitas. Sebagai ilustrasi konkret, nilai kedisiplinan dan rasa tanggung jawab terbentuk secara alami saat mereka diwajibkan mematuhi regulasi perkemahan serta menjaga kebersihan tenda dan area sekitarnya. Sementara itu, aspek kerja sama tim dan empati sosial terasah tajam ketika mereka harus membagi tugas dalam menyelesaikan tantangan kelompok dan membantu rekan yang mengalami kesulitan. Lebih jauh lagi, dimensi religiusitas dan semangat nasionalisme diinternalisasi melalui rutinitas ibadah berjamaah, pelaksanaan upacara bendera, dan aksi nyata peduli lingkungan, yang dilengkapi dengan pembentukan resiliensi saat mereka belajar bangkit dari kesalahan dan menaklukkan setiap tantangan. Pramuka menjadi penghubung antara teori dan praktik, mempersiapkan generasi yang terampil (*skillful*) dan penuh rasa empati (*heartful*). Ini bukan sekadar aktivitas rekreasi, tetapi pelatihan hidup yang melekat, yang membekali siswa untuk menjadi pemimpin kecil yang adaptif, peduli, dan berintegritas.

Kegiatan Perkemahan yang diselenggarakan oleh SMP Negeri 4 Salatiga pada tanggal 30 September hingga 2 Oktober merupakan sebuah agenda penting yang wajib diikuti oleh seluruh siswa kelas VII sebagai bagian dari proses pembinaan karakter di lingkungan sekolah. Pelaksanaan kegiatan ini didampingi oleh para kader dan guru yang telah memiliki pengalaman dalam pembinaan kepramukaan, serta diperkuat oleh kehadiran mahasiswa MBKM Asistensi Mengajar UIN Salatiga yang turut berperan aktif dalam setiap rangkaian aktivitas. Secara keseluruhan, kegiatan perkemahan ini dirancang dengan tujuan luhur, yaitu menanamkan dan



mengembangkan sikap disiplin, kemandirian, serta religiusitas siswa melalui berbagai aktivitas lapangan yang tersusun secara sistematis, terpadu, dan sarat muatan edukatif. Tidak hanya memberikan pengalaman belajar di luar kelas, perkemahan ini juga menjadi sarana pembentukan karakter yang bermakna, karena setiap kegiatan mengajarkan nilai-nilai tanggung jawab, kerja sama, dan kepekaan spiritual yang penting untuk membentuk generasi muda yang berkarakter kuat dan siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Pada hari pertama, rangkaian kegiatan diawali dengan penyampaian materi yang disusun secara mendetail mengenai sejarah Pramuka serta peran strategisnya dalam kehidupan bermasyarakat, yang kemudian dilanjutkan dengan sesi pembekalan perkemahan yang berlangsung dalam suasana penuh semangat dan kekompakan. Berdasarkan hasil observasi, pembekalan tersebut berjalan dengan sangat baik, ditandai dengan antusiasme tinggi dari para peserta yang tampak serius menyimak setiap penjelasan tentang pentingnya menjunjung tinggi sikap disiplin dan tanggung jawab sebagai dua nilai fundamental dalam pembentukan karakter yang kokoh. Kegiatan ini tidak sekadar menjadi aktivitas rekreatif semata, melainkan menjadi wahana pembelajaran kehidupan nyata yang memberikan pemahaman kepada siswa bahwa gerakan Pramuka merupakan proses pembinaan yang bertujuan membangun karakter, mengasah kemampuan bertanggung jawab, serta menanamkan disiplin sebagai bekal penting dalam menghadapi tantangan masa depan.

Dengan pengalaman ini, peserta didorong untuk melangkah lebih jauh dari hanya mengingat teori, mereka mengalami langsung praktik, berpindah dari bersenang-senang yang sembarangan ke berkembang dengan tujuan, memperkuat diri menjadi lebih tangguh, lebih bijak, dan lebih siap. Kegiatan ini berfungsi sebagai landasan awal yang kuat, menanamkan kesadaran mendalam bahwa setiap tantangan di lapangan baik itu mendirikan tenda saat hujan, menyelesaikan masalah kerja sama tim, atau sekadar menjaga disiplin waktu merupakan peluang belajar yang berharga. Di sini, mereka tidak hanya bertahan hidup, tetapi berkembang: mengubah kesalahan menjadi pelajaran, menguji batas menjadi kekuatan, dan menjadikan rintangan sebagai tahapan menuju kemajuan. Pramuka bukan sekadar permainan, ini adalah peningkatan karakter, agar setiap langkah menjadi lebih bermakna.

Pelaksanaan hari kedua yaitu pemberangkatan peserta kemah ke bumi perkemahan *villa & camping ground pinus kenteng*, yang beralamat di JL. Raya Salatiga-Kopeng No. 8, Kenteng, Sumogawe, Kec. Getasan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah 50774. Peserta kemah berangkat bersama dengan rasa semangat kebersamaan yang tinggi. Sesampainya di tempat, ketua regu per masing-masing regu diminta untuk mengecek anggotanya, menata perkemahan, dan mempersiapkan peralatan regu. Tahap inilah yang akan melatih sikap tanggungjawab dan kolaborasi antar anggota. Setelah selesai mempersiapkan regu agenda selanjutnya diadakan apel pembukaan sebagai simbol mulai aktivitas perkemahan. Menjelang malam hari, peserta kemah diminta untuk berkumpul dan melaksanakan makan malam yang telah disediakan. Aktivitas ini bertujuan untuk melatih kemandirian mereka, rasa tanggungjawab, serta kemampuan bekerja sama dalam anggota regu. Setelah makan malam selesai, peserta mengantri mandi untuk persiapan sholat berjamaah dan kultum yang dipandu oleh mahasiswa MBKM Asistensi Mengajar Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai religius dan spiritual. Dihari kedua penutup kegiatannya adalah dengan mengadakan upacara api unggun dan pentas seni dari masing-masing regu. Tiap regu diminta untuk menampilkan penampilan terbaik mereka melalui berbagai kreativitas seperti *dance*, puisi, atau semaphore. Melalui kegiatan ini, peserta kemah belajar untuk memperkuat rasa percaya diri, solidaritas, serta kekompakan.



Pada hari terakhir, kegiatan difokuskan pada penjelajahan alam, sebuah aktivitas inti dalam perkemahan yang dirancang untuk menguji ketangkasan, kerja sama, dan ketahanan mental peserta. Dalam penjelajahan tersebut, setiap rute telah dilengkapi dengan titik-titik utama berupa pos-pos pembinaan yang disiapkan secara terstruktur. Setiap pos memiliki fungsi dan tujuan berbeda, yang secara khusus dirancang untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter tertentu, seperti keberanian, kedisiplinan, kerja sama tim, kepedulian sosial, hingga kecerdasan dalam mengambil keputusan. Melalui rangkaian tantangan yang diberikan di setiap pos, siswa tidak hanya diajak berpetualang, tetapi juga dilatih untuk menerapkan nilai-nilai karakter tersebut dalam situasi nyata, sehingga penjelajahan alam menjadi pengalaman belajar yang menyeluruh dan bermakna.

Tabel 1. Kegiatan Tiap-Tiap Pos

No	Pos Kegiatan	Materi/Soal	Nilai Karakter yang dikembangkan
1	<i>Semaphore</i>	Membaca kode bendera yang diberikan	Menumbuhkan rasa komunikatif, kerja sama, dan ketelitian regu.
2	Menaksir Tinggi	Soal tertulis terkait mengukur benda tinggi	Melatih bernalar kritis, logis, dan telitis
3	<i>Morse</i>	Membaca kode morse yang diberikan	Menumbuhkan ketekunan, ingatan, dan konsentrasi
4	Peta Pita	Membuat peta jalur perjalanan	Melatih tanggungjawab, kemandirian, serta kepemimpinan
5	PBB	Praktik PBB	Menguatkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kekompakan regu
6	Halang Rintang	Permainan batu bata	Disiplin, tanggungjawab, pantang menyerah, dan kreativitas



Gambar 1. Kegiatan Kemah Gembira

Pembahasan

Analisis mendalam terhadap pelaksanaan kegiatan perkemahan di SMP Negeri 4 Salatiga menegaskan bahwa pendekatan *experiential learning* atau pembelajaran berbasis



pengalaman merupakan metode yang sangat efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter pada peserta didik. Berbeda dengan pembelajaran konvensional di dalam kelas yang cenderung didominasi oleh transfer pengetahuan kognitif, kegiatan pramuka di alam terbuka ini menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik siswa secara simultan. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa paparan langsung terhadap tantangan fisik dan sosial di Villa & Camping Ground Pinus Kenteng memaksa siswa untuk mengaktifkan seluruh potensinya. Ketika siswa terlibat dalam aktivitas mendirikan tenda atau memecahkan sandi morse, mereka tidak sedang menghafal teori, melainkan sedang memvalidasi pengetahuan mereka melalui tindakan nyata. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan karakter yang menyatakan bahwa moralitas tidak cukup hanya diajarkan, tetapi harus dipraktikkan melalui pembiasaan atau *habituation*. Kehadiran mahasiswa MBKM sebagai fasilitator juga terbukti memperkuat proses transfer nilai ini, menciptakan jembatan komunikasi yang efektif antara konsep pendidikan karakter yang abstrak dengan realitas interaksi sosial remaja yang dinamis (Farid & Rugaiyah, 2023; Hidayat & Bujuri, 2020; Yudhar et al., 2021).

Fokus utama pembahasan pada aspek kedisiplinan menunjukkan bahwa struktur kegiatan pramuka yang ketat berfungsi sebagai mekanisme pengkondisian perilaku yang ampuh. Rutinitas yang diatur mulai dari bangun pagi, apel, hingga jam istirahat malam menciptakan sebuah sistem tata tertib yang harus dipatuhi secara kolektif. Kegiatan Baris Berbaris (PBB) di salah satu pos penjelajahan bukan sekadar latihan fisik, melainkan latihan pengendalian diri untuk patuh pada komando dan menyelaraskan gerakan dengan orang lain. Hasil pengamatan mengindikasikan bahwa kedisiplinan yang terbentuk di perkemahan ini bergeser dari kepatuhan yang dipaksakan (*forced obedience*) menuju kesadaran internal. Siswa mulai memahami bahwa ketepatan waktu dan ketaatan pada aturan adalah prasyarat mutlak untuk kelancaran kegiatan kelompok. Temuan ini mendukung pandangan bahwa disiplin adalah fondasi dari segala bentuk kesuksesan organisasi. Melalui repetisi aturan yang konsisten selama tiga hari, siswa belajar bahwa pelanggaran terhadap disiplin tidak hanya merugikan diri sendiri, tetapi juga merusak ritme kerja tim secara keseluruhan (Hastuti & Rohmadi, 2025; Jannah et al., 2025; Kuswidyawati et al., 2025).

Dalam dimensi kemandirian, kegiatan perkemahan ini berhasil melepaskan siswa dari zona nyaman ketergantungan pada orang tua atau asisten rumah tangga. Situasi di mana siswa harus mengantre untuk mandi, mencuci peralatan makan sendiri, dan menjaga barang-barang pribadi mereka merupakan simulasi kehidupan nyata yang mengajarkan tanggung jawab personal atau *self-responsibility*. Proses ini sangat krusial bagi siswa usia sekolah menengah pertama yang sedang berada dalam fase transisi menuju remaja. Tantangan-tantangan kecil seperti mengatur isi ransel agar muat atau memastikan tenda tetap kering saat malam hari menuntut kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*) secara mandiri. Analisis terhadap perilaku siswa selama kegiatan makan malam dan persiapan tidur menunjukkan peningkatan inisiatif diri yang signifikan. Mereka belajar mengambil keputusan tanpa menunggu instruksi detail, sebuah indikator kematangan psikologis yang vital. Kemandirian yang terbentuk di sini bukan berarti hidup menyendiri, melainkan kemampuan untuk mengelola kebutuhan dasar diri sendiri sehingga mampu berkontribusi lebih baik dalam kehidupan sosial (Darmawati, 2025; Ferdiana & Yuwono, 2023; Melinda et al., 2025; Rahmah et al., 2022).

Aspek religiusitas yang terintegrasi dalam kegiatan kepramukaan ini membuktikan bahwa pendidikan karakter nasionalis tidak terpisah dari nilai-nilai spiritual. Pelaksanaan sholat berjamaah, kultum, dan refleksi malam di tengah alam terbuka memberikan pengalaman spiritual yang berbeda dibandingkan ibadah rutin di sekolah atau rumah. Kegiatan ini



menanamkan kesadaran bahwa hubungan dengan Tuhan (*hablu minallah*) harus tetap dijaga dalam kondisi apapun, termasuk saat sedang lelah beraktivitas fisik. Sesi kultum yang dipandu oleh mahasiswa dengan tema-tema relevan seperti "Pause" atau jeda sejenak untuk mengingat Sang Pencipta, berhasil menyentuh sisi emosional siswa. Hal ini menegaskan bahwa pramuka mampu menjadi wahana dakwah bil hal atau dakwah melalui perbuatan, di mana nilai-nilai agama diimplementasikan dalam bentuk rasa syukur atas alam ciptaan Tuhan dan menjaga kebersihan lingkungan sebagai sebagian dari iman. Integrasi nilai religius ini membentuk karakter siswa yang seimbang, yang tidak hanya tangguh secara fisik dan mental, tetapi juga memiliki kekokohan spiritual sebagai kompas moral dalam bertindak (Arrosyad et al., 2020; Hidayati & Akbar, 2023; Mansur & Sutarno, 2022).

Dinamika kelompok yang terjadi selama kegiatan penjelajahan alam atau *hiking* menyoroti pentingnya kolaborasi dan solidaritas dalam menyelesaikan masalah. Pos-pos tantangan seperti *semaphore*, menaksir tinggi, dan halang rintang dirancang sedemikian rupa sehingga tidak mungkin diselesaikan secara individual. Siswa dipaksa untuk menekan ego pribadi demi kepentingan regu. Analisis terhadap interaksi antaranggota regu menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif dan komunikasi yang cair adalah kunci keberhasilan melewati setiap pos. Di sinilah nilai gotong royong yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia diejawantahkan. Siswa belajar menghargai perbedaan kemampuan teman, saling membantu saat ada yang kesulitan fisik di rute menanjak, dan menyemangati satu sama lain. Pentas seni api unggun juga menjadi katalisator yang memperlerat ikatan emosional (*bonding*), di mana rasa malu dikalahkan oleh keinginan untuk memberikan penampilan terbaik bagi kelompok. Keterampilan sosial (*social skills*) yang terasah di sini sangat relevan untuk membekali siswa menghadapi dunia kerja masa depan yang sangat mengutamakan kerja tim (Husni et al., 2025; Wahyuningrum, 2022).

Selain aspek afektif dan sosial, kegiatan ini juga memberikan stimulus kognitif yang signifikan melalui penerapan materi teknik kepramukaan yang membutuhkan nalar kritis. Aktivitas seperti membuat peta pita dan menaksir tinggi pohon menggunakan metode sederhana menuntut siswa untuk berpikir logis, matematis, dan analitis di bawah tekanan waktu. Ini adalah bentuk literasi numerasi yang diterapkan secara kontekstual di lapangan. Siswa belajar bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya ada di buku teks, tetapi dapat diaplikasikan untuk memecahkan masalah praktis di lingkungan sekitar. Kemampuan untuk membaca tanda jejak dan kode morse juga melatih ketelitian dan konsentrasi tinggi. Implikasi dari kegiatan ini adalah terbukanya wawasan siswa bahwa kecerdasan tidak bersifat tunggal; kecerdasan naturalis dan kinestetik juga memiliki peran penting dalam kehidupan. Kombinasi antara tantangan fisik dan intelektual ini membentuk ketangguhan mental atau *resilience*, di mana siswa belajar untuk tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan yang kompleks.

Sebagai sintesis akhir, kegiatan perkemahan di SMP Negeri 4 Salatiga ini memberikan implikasi luas terhadap pencapaian Profil Pelajar Pancasila. Seluruh dimensi profil tersebut, mulai dari beriman dan bertakwa, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, hingga kreatif, tersentuh secara holistik dalam rangkaian kegiatan tiga hari tersebut. Keberhasilan program ini juga menunjukkan bahwa sinergi antara sekolah dan perguruan tinggi melalui program MBKM memberikan nilai tambah yang signifikan dalam kualitas pembinaan ekstrakurikuler. Namun, perlu disadari bahwa pembentukan karakter adalah proses panjang yang tidak berhenti saat perkemahan usai. Tantangan terbesarnya adalah menjaga konsistensi nilai-nilai yang telah tertanam tersebut saat siswa kembali ke lingkungan sekolah dan rumah. Oleh karena itu, diperlukan tindak lanjut berupa penguatan budaya sekolah yang mendukung



nilai-nilai kepramukaan dalam aktivitas harian, sehingga karakter disiplin, mandiri, dan religius yang telah terbentuk dapat mengakar kuat dan menjadi identitas permanen peserta didik.

KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat melalui kegiatan "Kemah Gembira" di SMP Negeri 4 Salatiga telah berhasil merevitalisasi fungsi Gerakan Pramuka sebagai laboratorium karakter yang efektif bagi 240 siswa kelas VII. Dengan mengadopsi pendekatan *experiential learning* di alam terbuka, program ini sukses mentransformasi pemahaman siswa dari sekadar teori moral menjadi praktik nyata kedisiplinan, kemandirian, dan religiusitas. Capaian utama terlihat dari kemampuan adaptasi siswa terhadap jadwal perkemahan yang ketat, peningkatan *self-responsibility* dalam mengurus kebutuhan pribadi tanpa bantuan orang tua, serta konsistensi pelaksanaan ibadah berjamaah dan sesi *kultum* di tengah keterbatasan fasilitas lapangan. Dampak positif program ini bermanifestasi pada terbentuknya *mental resilience* dan solidaritas tim yang solid, di mana siswa belajar menekan ego pribadi demi keberhasilan regu. Sinergi kolaboratif antara guru dan mahasiswa MBKM sebagai fasilitator terbukti ampuh menciptakan lingkungan pendidikan yang dinamis, memastikan internalisasi nilai *hablu minallah* dan *hablu minannas* berjalan seimbang dalam setiap aktivitas kepramukaan.

Kendati program mencapai target yang diharapkan, pelaksanaan di lapangan menghadapi tantangan adaptasi siswa yang terbiasa dengan zona nyaman domestik, memicu ketergantungan awal pada pendamping. Solusi taktis yang diterapkan meliputi penegakan sistem tata tertib yang tegas serta pendekatan *peer modeling* oleh mahasiswa untuk memberikan contoh nyata kemandirian. Tantangan strategis selanjutnya adalah menjaga konsistensi karakter pasca-kegiatan agar nilai luhur tersebut tidak luntur saat siswa kembali ke rutinitas harian. Oleh karena itu, disarankan agar sekolah mengintegrasikan nilai-nilai kepramukaan ke dalam *school culture* sehari-hari, sehingga kedisiplinan dan religiusitas menjadi identitas permanen siswa, bukan sekadar respons situasional saat mengenakan seragam. Rekomendasi ke depan perlu difokuskan pada pengembangan modul *leadership* tingkat lanjut serta mekanisme *monitoring* berkelanjutan yang melibatkan orang tua, guna memastikan *good habits* yang telah terbentuk selama perkemahan dapat bertransformasi menjadi karakter yang menetap jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arrosyad, M. I., Oktaviani, S. N., Eftia, H., Karisma, N., & Meliyana, B. (2020). Nilai-nilai budaya sekolah dalam pembinaan aktivitas keagamaan siswa. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 5(1), 129. <https://doi.org/10.15575/ath.v5i1.7697>
- Ataupah, W. V., & Parhan, M. (2025). Kurikulum yang membumi: Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 1133. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.8045>
- Darmawati, R. P. (2025). Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dalam meningkatkan kemampuan berpikir aljabar dan kemandirian belajar siswa. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(1), 144. <https://doi.org/10.51878/science.v5i1.4508>
- Farid, A., & Rugaiyah, R. (2023). Manajemen internalisasi nilai pendidikan karakter pada siswa. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2470. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5965>
- Ferdiana, S. R., & Yuwono, S. P. S. (2023). Kecerdasan emosional dan kemandirian dengan



- penyelesaian masalah pada generasi Z. *Proyeksi*, 18(1), 90. <https://doi.org/10.30659/jp.18.1.90-101>
- Hastuti, T., & Rohmadi, S. H. (2025). Implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Arofah 2 Boyolali. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 1111. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.8049>
- Hidayat, N., & Bujuri, D. A. (2020). The implementation of character education in Islamic boarding school. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 23(1), 127. <https://doi.org/10.24252/lp.2020v23n1i11>
- Hidayati, S., & Akbar, M. A. (2023). Kajian pelaksanaan IMTAQ dalam pembentukan karakter siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3828. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6470>
- Husni, M., Ibrahim, D. S. M., Nursyaid, M. Y., & Parhanuddin, L. (2025). Sinergi peran guru dan orang tua dalam optimalisasi kecerdasan emosional peserta didik di SD Negeri 02 Masbagik Timur. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 8(3), 1382. <https://doi.org/10.30605/cjpe.8.3.2025.6915>
- Jannah, M., Masnawati, & Mufa'izah, M. (2025). Pengaruh disiplin belajar motivasi belajar dan fasilitas belajar siswa terhadap prestasi siswa di SMPN 1 Sidorejo Magetan. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(4), 1751. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.7511>
- Kuswidyawati, D., Prakoso, M. R. N., & Panitis, F. W. (2025). Penerapan bimbingan kelompok dengan media video dan praktik penyusunan jadwal kegiatan untuk mengurangi prokrastinasi akademik. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1218. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.7033>
- Laia, A., Simanjuntak, H., Pasaribu, K. M., Pardede, L., & Siahaan, M. M. (2024). Implementasi pembelajaran berbasis pengalaman dalam membina kemandirian dan kepemimpinan siswa (Proses pengembangan karakter dalam konteks pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) di SMP Adhyaksa Medan. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(5), 6119. <https://doi.org/10.54373/imej.v5i5.1943>
- Lawitta, R., & Najdah, T. (2025). The role of critical thinking as a predictor of students' digital literacy skills. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(1), 247. <https://doi.org/10.51878/social.v5i1.5150>
- Mansur, A. J. A., & Sutarno, S. (2022). Manajemen kepemimpinan transformasional berbasis nilai-nilai religius dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4239. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2787>
- Melinda, M. A. L., Desiyanto, J., & Adhianata, H. (2025). Implementasi P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) sebagai upaya penguatan kemandirian siswa di SMP Negeri 3 Sampang. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1081. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6902>
- Muliyadi, M., Amin, M., & Arifin, Z. (2025). Kegiatan dhuha dalam menanamkan karakter Islami pada siswa di SD Aulia Cendekia Islamic School Pekanbaru. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 184. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4330>
- Musyawir, A. W., Dzulhakim, D., Andini, F., Ashari, N. F., Hairunnisa, H., Zikrullah, Z., & Herianto, E. (2024). Peran kurikulum berbasis karakter dalam mendorong perkembangan moral siswa sekolah menengah pertama. *LEARNING Jurnal Inovasi*



- Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 542.
<https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3125>
- Rahmah, A., Rouns, E., & Luck, A. (2022). The effect of self-development program for improving independence in defective students in SLB N 1 Lima Kaum Batusangkar. *World Psychology*, 1(2), 46. <https://doi.org/10.55849/wp.v1i2.96>
- Rodiyah, R., Utari, I. S., Waspiyah, W., Arifin, R., N, E. P., Niravita, A., & Damayanti, R. (2025). Akselerasi peningkatan kesadaran guru dalam layanan pendidikan prima untuk mendukung proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila. *COMMUNITY Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 188. <https://doi.org/10.51878/community.v5i1.6457>
- Setyowati, E., Karomah, U., Hidayat, R., & Jannah, S. R. (2025). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kemandirian belajar peserta didik di era digital. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 385. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.5747>
- Simarmata, A. M., & Habeahan, S. (2025). Strategi guru dalam menumbuhkan civic responsibility siswa melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 1 Pematangsiantar. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(4), 1398. <https://doi.org/10.51878/social.v5i4.7710>
- Tamam, B., Wibowo, M. A., & Desiyanto, J. (2025). Strategi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis karakter untuk meningkatkan moralitas sosial siswa MTs Ash-Shahihyah Rosep Blega Bangkalan. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1258. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.7080>
- Wahyuningrum, P. M. E. (2022). Analisis penerapan collaborative learning dalam pembelajaran pada siswa sekolah dasar. *Journal on Education*, 4(4), 2029. <https://doi.org/10.31004/joe.v4i4.3060>
- Wanayati, S., Badrudin, B., Zaqiah, Q. Y., & Nursobah, A. (2025). A model design for the management of moral (akhlak karimah) education in modern pesantren in Indonesia. *TADBIR: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 9(1), 279. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v9i1.13380>
- Widiastuti, H., & Hanif, M. (2024). Kepemimpinan transformasional inovatif berkelanjutan melalui madrasah sociopreneurship untuk menyongsong tantangan pendidikan modern di MAN 3 Banyumas. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(2), 177. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i2.2954>
- Yudhar, A. N., Agustang, A., & Sahabuddin, J. (2021). Habituation of character values in junior high school students. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 16(2), 659. <https://doi.org/10.18844/cjes.v16i2.5642>